

KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VII MTs NEGERI 2 PONTIANAK

Murni, M. Asrori, Indri Astuti

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN

Email: *murnipratiwi.puteri@gmail.com*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 370 siswa MTs Negeri 2 Pontianak tahun akademik 2014/2015 dan sampelnya berjumlah 55. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak mencapai 67% kategori penilaian cukup. Sementara interaksi sosial siswa MTs Negeri 2 Pontianak mencapai 68% kategori penilaian cukup. Hasil dari koreasi *prodect moment* kedua variabel didapat $r_{hitung} = 0,334$ kemudian dibandingkan dengan $r_{tabel} = 0,266$ dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yang artinya terdapat terdapat korelasi yang signifikan berkategori cukup antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Interaksi Sosial

Abstract: The purpose of the study is to discover whether there is a correlation between the emotional intelligence and social interaction of the 7th grade students of MTs Negeri 2 Pontianak. The population numbers of the study is 370 students of MTs Negeri 2 Pontianak with the sample is 55. The outcomes of data analysis showed that the emotional intelligence and social interaction of the 7th grade students of MTs N 2 Pontianak reached 67% and 68% both on fair catagories. The outcomes found of product moment correlation both variable $r_{calcutlate} = 0,334$ compared with $r_{table} = 0,266$ so as the result $r_{calculate}$ is more substantial than r_{table} which mean there is a significant correlation between the social interaction and emotional intelligence of 7th grade student of MTs Negeri 2 Pontianak

Key word: Emotional Intelligence, Social Interaction

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan pada diri siswa, karena tidak jarang dijumpai siswa yang begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, angkuh dan sombong. Siswa yang sulit mengelola emosinya sendiri, dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain, berhubungan yang baik dengan orang lain, kurang memiliki sifat ulet dan kurang bijaksana.

Pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan sosial khususnya interaksi sosial ditegaskan dalam pendapat Goleman (Sunar, 2010:51) bahwa: “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya 80% ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut dengan kecerdasan emosi”. Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa betapa pentingnya kecerdasan

emosional harus dimiliki oleh siswa agar ia bukan hanya mementingkan akademik saja namun dalam berhubungan dengan sosialnya yaitu berinteraksi.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, siswa tidak lepas dari berhubungan sosial dengan orang lain. Hal ini karena setiap hari siswa melakukan interaksi dengan individu baik secara langsung atau tatap muka maupun secara tidak langsung. Asrori (2008:83) mengatakan bahwa: “interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan emosional”. Ketiga interaksi tersebut selalu dilakukan oleh individu dalam aktifitasnya di lingkungan sosial.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa individu tidak dapat hidup tanpa orang lain baik dalam sosialnya, dari sudut realitas dalam kehidupan maupun secara naluriah yang menunjukkan adanya keinginan untuk hidup dengan orang lain. Hal itu sejalan dengan pendapat Soekanto (2004: 110) bahwa: “Manusia mempunyai naluriah (*gregarious needs*), oleh karena itu manusia disebut juga *social animal* (hewan sosial) hewan yang mempunyai naluriah untuk selalu hidup bersama”

Interaksi sosial siswa sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Karena kecerdasan emosional membuat siswa mampu merasakan, memahami, menghargai orang lain dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi melakukan interaksi sosial. Hal tersebut didukung oleh pendapat Albin (1986: 97) bahwa: “emosi-emosi mempererat hubungan dengan orang lain dalam berbagai cara, melalui pembicaraan, melalui sentuhan, melalui pandangan mata, dan melalui emosi-emosi yang kita nyatakan”

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pra survei yang peneliti lakukan di MTs Negeri 2 Pontianak khususnya kelas VII, peneliti menemukan fenomena yang ada di kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak sebagai sekolah yang terakreditasi A menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional. Hal itu terlihat dari cara mereka mengatasi masalah yang selalu disertai dengan pertengkaran, permusuhan, egois, dan akhirnya terbentuklah pengelompokan-pengelompokan yang membuat mereka sulit untuk berinteraksi sosial dengan

sesamanya. Kenyataan lain juga dapat terlihat masih banyak siswa yang sukar berkomunikasi, merasa rendah diri, merasa takut untuk mengeluarkan pendapat sehingga siswa yang demikian lebih memilih diam dan menyendiri. Dengan keadaan yang demikian akan menimbulkan suatu permasalahan terutama dalam masalah interaksi sosial dan kecerdasan emosional sehingga perlu penanganan lebih cepat agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut sampai siswa tersebut melanjutkan pendidikan yang selanjutnya yaitu perguruan tinggi.

Kecerdasaan emosional berpangkal dari kata emosi. Daniel Goleman (dalam Asrori, 2008:57) mendefinisikan “emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap”. Lebih lanjut Ahmadi (2003:101) mengatakan bahwa “Emosi atau perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungannya dengan peristiwa mengenal dan bersifat subyektif”. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire yaitu himpunan bagian dari kecerdasan sosial melibatkan kemampuan memantau Kecerdasaan emosi berasal dari bahasa asing yaitu Emotional Quotient, kecerdasan emosi sering disebut dengan EQ.

Salovey (Goleman, 1996:57) lima wilayah utama tentang kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. (1) Mengenali emosi diri: Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Mayer (Goleman, 1996:64) mengatakan, “Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai emosi”. (2) Mengelola emosi: Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan terungkap sesuai dengan kesadaran diri. Mengelola emosi menurut Nurdin (2009:102) yaitu: “kemampuan untuk menghadapi badai emosi yang terjadi dan bukan budak nafsu, namun pengendalian yang berarti menekan emosi dalam keseimbangan emosi”. (3) Memotivasi diri: Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam keterkaitan memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Harold Koontz (2000: 63) mengatakan bahwa, “*A motive is an inner state that energizes, activates, or moves (hence motivation), and that directs or channels behavior toward goals*”. (4) Mengenali emosi orang lain: Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Umi Ardiningsih dkk, (2003:57) mengatakan bahwa, “Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang”. (5) Membina hubungan dengan orang lain: keterampilan-keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain yang merupakan kecakapan emosional yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Menurut Nurdin (2009:103) membina hubungan dengan orang lain adalah: “Suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi, individu yang hebat dalam keterampilan ini akan

sukses dalam bidang apapun yang berhubungan dengan pergaulan interaksi dengan orang lain”.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Menurut Goleman (2009: 267-282) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu, (1) Lingkungan keluarga : merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Orangtua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi. Oleh anak kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian kepribadian anak. Orangtua yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengerti perasaan anak dengan baik. (2) lingkungan non keluarga: Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan, misalnya pelatihan asertivitas.

Kecerdasan emosional seseorang dapat pula diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori untuk melihat tingkatan kecerdasan emosional yang dimilikinya. ciri-ciri kecerdasan yang tinggi dalam diri individu agar semakin baik ia dalam berinteraksi sosial ataupun untuk mengelola emosi dirinya sendiri. Menurut Hein (dalam Nurdin, 2009:104) mengemukakan tentang tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan emosional tinggi secara spesifik.ciri-ciri tersebut meliputi:dapat mengekspresikan emosi dengan jelas, tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya, tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi non verbal, membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya, berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan dorongan dan tanggung jawab, menyeimbangkan perasaan dengan rasional logika dan kenyataan, termotivasi secara intrinsif, memiliki emosi yang fleksibel, optimis, peduli dengan perasaan orang lain, seseorang untuk menyatakan perasaan, tidak dipengaruhi oleh ketakutan atau kekhawatiran, dapat mengidentifikasi berbagai perasaan secara bersamaan.

Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah, menurut Hein (Nurdin, 2009:105) meliputi: (1)Tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan diri sendiri tetapi menyalahkan orang lain, (2) Tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, (3) Sering meyalahkan, suka memerintah, suka mengkritik, sering mengganggu, sering menggurui, sering memberi nasehat, sering curang, dan senang menilai orang lain. (4) Membiarkan segala hal terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kejadian yang sederhana (kecil) sekalipun, tidak memiliki rasa empati, kaku, tidak bertanggung jawab, pesimistik, sering kecewa,pemarah.

Kehidupan sehari-hari jelas menampilkan interaksi sosial antar individu dengan orang lain baik interaksi emosional, interaksi verbal dan interaksi fisik. Gerungan (1978:61) mendefinisikan interaksi sosial adalah: “Suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”.

Setiap interaksi sosial senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Menurut Asrori (2008:82)

mengemukakan, “Setidaknya ada tiga jenis interaksi sosial yakni interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional”. Interaksi verbal adalah interaksi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling bertukar percakapan satu sama lain. Interaksi fisik adalah interaksi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik, tubuh dan kontak mata. Adapun interaksi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, baru atau bahkan terlalu bahagia.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, menurut Soekanto (2012:58) yaitu: (1) Adanya Kontak sosial (social-contact); (2) Adanya komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor yang dapat mendorong seseorang atau individu untuk melakukan hubungan (interaksi) baik sesama individu atau kelompok lainnya. Ahmadi (2007:52) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan interaksi sosial terdiri dari empat, yaitu: (1) imitasi, (2) sugesti, (3) identifikasi, (4) simpati.

Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan interaksi sosial. Keterkaitan ini sudah dibuktikan dalam penelitian Farman (2007) menemukan bahwa: “Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berinteraksi sosial pada mahasiswa UIN Malang”. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi kemampuan berinteraksi sosial seseorang.

Brackett.A and Nezlek B (2004:1018-1034) juga menemukan penelitian bahwa: “*Found positive relationships between the ability to manage emotions and the quality of social interactions, supporting the predictive and incremental validity of an ability measure of emotional intelligence*”. Baharuddin (2009:144) juga mengatakan: “Emosi mempengaruhi interaksi sosial. Semua emosi baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan mendorong interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial”. Lebih diperkuat lagi dalam konteks belajar dan pembelajaran di sekolah kaitannya interaksi sosial dengan emosional di ungkapkan oleh Surya dan Natawidjaja (2012:117) mengatakan: “Suasana kelas yang diwarnai interaksi akan mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar-mengajar secara intelektual dan emosional”.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan bentuk penelitian studi hubungan atau *interrelationship study*. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak tahun ajaran 2014/2015 dengan populasi 370 siswa dan diambil sampel 57 siswa. Dalam kaitan ini, Suharsimi Arikunto (2002:112) menjelaskan bahwa: untuk sekedar acuan-acuan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya: (1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana. (2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data. (3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, karena dalam penelitian ini jumlah populasi lebih dari 100, maka 15% dari jumlah populasi dijadikan subjek penelitian. Teknik pengumpul data pada penelitian ini adalah: (a) Teknik komunikasi tidak langsung. Alat pengumpul data pada penelitian ini berupa: (a) Inventori kecerdasan emosional, (b) Inventori interaksi sosial. Untuk menganalisis layanan peminatan dan penyesuaian diri siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak, digunakan teknik persentase. sementara untuk mengkorelasikan hasil analisis layanan peminatan dengan penyesuaian diri akademik siswa menggunakan teknik korelasi *product moment*:

Hasil analisis korelasi *product moment* dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan N (55). Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} berarti terdapat korelasi positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa. Sebaliknya, jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} berarti tidak terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa.

Sebelum melakukan penelitian, hal-hal yang dipersiapkan peneliti antara lain sebagai berikut: a. Menyusun Instrumen Penelitian. Instrumen tentang layanan peminatan dengan penyesuaian diri akademik siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pontianak dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Menyusun Kisi-kisi inventori. Sebelum menyusun inventori, peneliti terlebih dahulu menentukan kisi-kisi inventori yang diadopsi dari aspek variabel penelitian. (2) Menyusun Item-item Pernyataan. Setelah tahap kisi-kisi inventori selesai, barulah dapat dilakukan penyusunan item-item pernyataan yang meliputi inventori tentang kecerdasan emosional dan inventori tentang interaksi sosial kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. Namun, sebelum dilakukan uji coba pada responden terlebih dahulu inventori yang dibuat terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing skripsi. Setelah dianggap benar maka dilakukan uji coba pada beberapa siswa yang termasuk dalam populasi penelitian dan selanjutnya divalidasi dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. b. Mengurus Surat Izin Penelitian. Untuk melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Pontianak, peneliti mengurus surat izin pada pihak Fakultas guna membuktikan bahwa penelitian yang peneliti lakukan adalah benar

dan diakui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura sehingga pihak Fakultas mengeluarkan surat dengan nomor surat: 3107/UN22.6/DT/2015, pada tanggal 17 Maret 2015.

Setelah melakukan berbagai persiapan dengan baik, maka penelitian dilakukan pada tanggal 21 Maret 2015. Dengan langkah sebagai berikut: (a) Melakukan pertemuan dengan kepala tata usaha MTs Negeri 2 Pontianak guna meminta izin secara tatap muka, b. Melakukan pertemuan dengan guru bimbingan konseling MTs Negeri 2 Pontianak guna berkonsultasi dalam menetapkan waktu masuk kelas untuk menyebarkan inventori kepada siswa yang menjadi populasi penelitian yang terbagi dalam sepuluh kelas yakni kelas VIIA, VIIB, VIIC, VIID, VIIE, VIIF, VIIG, VIHH, VIH, dan VIJJ. (b) Mengumpulkan hasil inventori yang telah diisi siswa serta mengecek semua isi inventori apakah telah terisi dengan baik dan lengkap atau belum. (c) Setelah penelitian dirasakan sudah cukup, maka peneliti mengajukan surat bukti kepada Kepala MTs Negeri 2 Pontianak bahwa peneliti telah melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk menganalisis kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak dilakukan dengan analisis persentase. Dalam analisis persentase ini, lebih dahulu dibuat tolok ukur kategori persentase. Presentase hasil perhitungan disesuaikan dengan pendapat Aritonang (2008:15), sebagaimana tertera pada tabel 1.

Tabel 1
Tolok Ukur Persentase

Kategori	Persentase
Sangat Baik	80%-100%
Baik	70%-79%
Cukup	60%-69%
Kurang	0%-59%

Untuk dapat mengetahui kategori penilaian tiap aspek variabel penelitian digunakanlah prosedur sebagai berikut: a. Menentukan jumlah skor aktual dari tiap-tiap variabel. b. Menentukan jumlah skor maksimal setiap aspek variabel. c. Menentukan persentase setiap aspek dengan rumus: $X\% = \frac{n}{N} \times 100$. d. Mengkonsultasikan perhitungan persentase dengan tabel tolok ukur persentase. Hasil analisis data kecerdasan emosional MTs Negeri 2 Pontianak sebagaimana tertera pada tabel 2.

Tabel 2
Persentase Kecerdasan Emosional

	Variabel dan aspek variabel	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
1	Mengenali emosi diri	671	990	65	Cukup
2	Mengelola emosi	638	990	65	Cukup
3	Memotivasi diri	663	990	69	Cukup
4	Mengenali emosi orang lain	673	990	65	Cukup
5	Membina hubungan dengan orang lain	655	990	63	Cukup
	Skor Total	3300	4950	67	Cukup

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak memiliki skor aktual 3300 dari skor maksimal ideal 4950 yang mencapai 67% dengan kategori “Cukup”.

Hasil perhitungan interaksi sosial siswa MTs Negeri 2 Pontianak dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Persentase Interaksi Sosial

	Variabel dan Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
1	Interaksi Emosional	14 18	1980	67	Cukup
2	Interaksi Fisik	685	990	72	Baik
3	Interaksi Verbal	1251	1980	62	Cukup
	Skor Total	3354	4950	68	Cukup

Berdasarkan perhitungan persentase pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak mencapai skor aktual 3354 dari skor maksimal ideal 4950, mencapai 68% termasuk ke dalam kategori “Cukup”.

Untuk mencari korelasi kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak, maka data diolah dengan menggunakan program SPSS sebagaimana tertera pada tabel 4.

Tabel 4
Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial

Korelasi	Kecerdasan emosional	Interaksi sosial
Variable x Pearson Correlation	1	.334*
Sig. (2-tailed)		.013
N	55	55
Variable y Pearson Correlation	.334*	1
Sig. (2-tailed)	.013	
N	55	55

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4 dilakukan penelitian kepada 55 responden dalam populasi. Dengan $db = n - 2 = 55 - 2 = 53$, dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh $r_{tabel} = 0,266$. Dari hasil yang didapat nilai $r_{hitung} = 0,334$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,266$. Ini menunjukkan terdapat korelasi positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. Artinya bahwa semakin baik kecerdasan emosional siswa, semakin baik pula interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa, semakin rendah pula interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak.

Hasil perhitungan *Product Moment* dengan menggunakan program SPSS r_{hitung} 0,334. Nilai ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai korelasi *Product Moment* pada nilai r_{tabel} 0,266. Untuk menguji hipotesis berdasarkan analisis $r_{hitung} = 0,334$ sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $N = 53$ adalah 0,266. Dengan demikian, r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,334 > 0,266$). Ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak” diterima. Sedangkan hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak” ditolak.

Pembahasan

Kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa memiliki beberapa kecerdasan yang melekat pada dirinya, termasuk juga kecerdasan yang mengatur sistem berpikir emosi pada diri seseorang, kecerdasan emosional pada siswa menunjukkan kategori cukup dengan skor 68%, dengan beberapa aspek yaitu mengenal emosi diri dengan kategori cukup, mengelola emosi berkategori cukup,

memotivasi diri berkategori cukup, mengenal emosi orang lain berkategori cukup, dan membina hubungan dengan orang lain berkategori cukup. Kecerdasan emosional siswa seharusnya memiliki tingkat yang tinggi karena mempengaruhi pertumbuhan emosi dalam dirinya, hal ini sesuai dengan pendapat Sunar (2010:130) bahwa: “kecerdasan emosi sebagai kapasitas untuk alasan tentang emosi, dan emosi untuk meningkatkan berpikir mencakup kemampuan untuk merasakan emosi secara akurat, untuk mengakses dan menghasilkan emosi sehingga membantu pemikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan emosi, dan reflektif mengatur emosi sehingga meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual”

Kecerdasan emosional pada siswa yang memiliki kategori cukup dikarenakan siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi perasaan mereka sendiri, mengidentifikasi orang lain dan memecahkan masalah-masalah emosional. Berbagai emosi yang muncul dalam diri kita dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu mempengaruhi bagaimana kita berpikir mengenai perasaan itu dan bagaimana kita bertindak. Beberapa macam komponen dalam kecerdasan emosional yang mengatur segala perasaan dalam diri siswa tersebut diungkapkan oleh Salovey dalam (Goleman, 1996:57) meliputi mengenali emosi diri yaitu pemahaman akan perasaan yang memudahkan untuk mengendalikan emosi siswa secara sadar akan emosinya sendiri, mengelola emosi yaitu kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan agar bisa manajemen perasaan yang dirasakan, memotivasi diri yaitu suatu usaha untuk mengendalikan kecemasan dalam bentuk sifat optimisme dan pikiran positif agar bisa selalu terkendali dalam hal pencapaian prestasi. Mengenali emosi orang lain yaitu salah satu usaha dalam mencapai keberhasilan dalam berhubungan sosial karena menuntut agar bisa memahami dan mengenali apa yang dirasakan orang lain maupun berusaha agar empati merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan yang terakhir adalah membina hubungan dengan orang lain yaitu orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuan berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial siswa pada penelitian ini berkategori cukup dengan presentase 68%, dengan beberapa aspek yaitu interaksi emosional dengan berkategori cukup, interaksi fisik berkategori baik, interaksi verbal berkategori cukup. Interaksi yang dilakukan siswa atau hubungan antara dua orang atau lebih antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru di lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung yang saling mempengaruhi.

Interaksi verbal meliputi suatu bentuk hubungan dua orang atau lebih yang dilakukan secara verbal atau dalam bentuk pembicaraan. Kontak hubungan dua orang atau lebih disini dalam bentuk pembicaraan langsung baik antara siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru. Selanjutnya interaksi fisik yaitu meliputi interaksi yang melibatkan bahasa tubuh dalam proses ini menuntut siswa untuk

memainkan peran bahasa tubuhnya sesuai dengan keadaan interaksi yang dilakukan. Terakhir adalah interaksi emosional yaitu emosi yang melibatkan emosi atau perasaan pada masing-masing siswa yang melakukan interaksi. Interaksi emosional menentukan bagaimana kedua orang atau lebih yang melakukan interaksi dapat menunjukkan perasaannya ketika melakukan suatu hubungan interaksi.

Keterkaitan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, didapatkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan interaksi sosial. Keterkaitan itu juga diperkuat oleh pendapat Goleman (2007:113) mengatakan: “Semua emosi adalah sosial, anda tidak bisa memisahkan penyebab emosi dan dunia interaksi sosial kitalah yang mendorong emosi kita”. Bentuk-bentuk keterkaitan kecerdasan emosi siswa dengan interaksi sosial meliputi aktifitas siswa dalam sehari-harinya di sekolah seperti yang dijabarkan oleh Mubayidh (2007:24) menjelaskan macam-macam bentuk hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial meliputi:”mampu mendengarkan orang lain secara efektif, mengetahui saat yang tepat kapan harus memperlihatkan perilaku memimpin dan kapan harus mengikuti arus, Mampu melemparkan pertanyaan yang sesuai, mampu tertawa dan memperlihatkan keriangian, mampu memecahkan masalah tertentu, Mampu memulai memberikan salam dan penghormatan, mampu menahan beban dan mampu bertoleransi, mampu meringankan beban dan penderitaan orang lain, mampu bersikap tegas dan keras tanpa memperlihatkan sikap marah dan negatif, mampu bekerja dalam kelompok atau team, mampu menganalisis diri dengan orang lain, mampu meyakinkan dan mempengaruhi orang lain, mampu mengajukan penawaran, mampu membaca sikap dan keadaan sosial”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. Kesimpulan secara khusus tiap aspek dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Kecerdasan emosional siswa di kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak tergolong dalam kategori “Cukup”. Artinya bahwa siswa cukup mampu dalam mengenali emosi, cukup dalam mengelola emosi diri, cukup dalam memotivasi diri sendiri, cukup dalam mengenal emosi orang lain, dan cukup mampu dalam membina hubungan dengan orang lain sehingga siswa sudah cukup mampu dalam memainkan peran kecerdasan emosional yang ada pada diri siswa dalam keseharian di lingkungan sekolah. (2) Interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak tergolong dalam kategori “Cukup”. Artinya siswa cukup mampu dalam melakukan interaksi emosional, siswa sudah baik dalam melakukan interaksi fisik, dan siswa sudah cukup mampu dalam melakukan interaksi verbal dalam kehidupan sehari-hari disekolah antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. (3) Terdapat korelasi kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2

Pontianak. Didapatkan korelasi positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pontianak. Berarti semakin baik kecerdasan emosional siswa, semakin baik pula interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa, semakin rendah pula interaksi sosial siswa kelas VII MTs 2 Pontianak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka saran yang diberikan sebagai berikut: (1) Siswa MTs Negeri 2 Pontianak. Diharapkan siswa agar selalu mengembangkan kecerdasan emosional dengan cara melatih empati terhadap teman, menekankan sifat simpati dalam sehari-hari, melatih kesabaran dalam berinteraksi, melatih untuk terus melakukan intropeksi diri, dan senantiasa berpikir positif dalam keseharian. (2) Guru bimbingan konseling MTs negeri 2 Pontianak. Diharapkan terus memberikan layanan bimbingan konseling sebagai usaha preventif maupun kuratif. Dengan menyelenggarakan layanan informasi bimbingan konseling secara klasikal maupun individual dan dengan menyelenggarakan bimbingan kelompok dalam usahamengembangkan kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa. (3) Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Pontianak. Diharapkan terus menjalin kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling dan personal sekolah lainnya agar sama-sama memiliki tujuan untuk terus mengembangkan potensi siswa baik dalam bidang akademik yaitu prestasinya, bidang pribadi seperti mengenai kecerdasan emosionalnya dan sosial seperti mengenai interaksi sosialnya agar terhindar dari hal-hal yang kurang diinginkan ketika siswa tidak mampu mengembangkan aspek sosial maupun pribadinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. (2003). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bima Aksara
- Aritonang, Keke. (2008). *Minat dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur. No 1. Tahun ke 7.
- Asrori, M. (2008). *Memahami dan Membantu Peserta Didik*. Pontianak: Untan Press
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Brackett,A. Marc and Nezlek,B.John. (2004). *Emotional Intelligence and Social Interaction*. Society for Personality and Social Psycholog,inc. Vol.30 No.8
- Farman, Adi. (2006). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Mahasiswa UIN Malang*. Skripsi Universitas Negeri Malang: Diterbitkan.
- Gerungan, W.A. (1978). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasaan Emosional, Mengapa EL Lebih Penting dari pada IQ*. (alih bahasa: T Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
-(2005). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (alih bahasa : Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mubayidh,Makmun. (2007). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Natawidjaja, Rochman dan Surya, Moh. (2003). *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah (pengantar bimbingan dan penyuluhan)*. DKEP2211/2SKS/03.
- Nuridin. (2009). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengenalan Sosial Siswa di Sekolah*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol.IX No.1
- Soekanto, Soerjono (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Press
- Sunar, D.P (2010). *Edisi Terlengkap Tes IQ, EQ, SQ*. Yogyakarta: Flashbooks
- Umi Ardiningsih dkk. (2003). *Kumpulan Makalah Pelatihan Kecerdasan Emosi RSJD Dr.Amino Gondohutomo*. Semarang